BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Di dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 0-6 tahun . Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran krusial dalam meletakkan fondasi bagi masa depan anak. Pada dasarnya, PAUD bertujuan untuk menstimulasi perkembangan anak secara holistik, bukan hanya fokus pada aspek akademis. Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum memasuki pendidikan dasar, yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD bukan hanya tentang belajar membaca, menulis, atau berhitung. Fokus utamanya adalah menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk fisik, kognitif, bahasa, seni, dan yang paling penting, sosial-emosional. Maulinda et al., 2020).

Tujuan Utama PAUD Membentuk Fondasi Karakter: Anak diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial seperti empati, berbagi, dan toleransi. Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional: Anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik sederhana. Pengembangan Fisik dan Motorik: Melalui permainan, anak melatih keterampilan motorik halus dan kasar yang penting untuk aktivitas sehari-hari. Stimulasi Kognitif dan Bahasa: Anak diajarkan konsep dasar, memecahkan masalah, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berkomunikasi.

Metode pembelajaran di PAUD dirancang agar sesuai dengan cara belajar anak usia dini yang paling efektif. Belajar Sambil Bermain: Ini adalah metode utama di PAUD. Bermain adalah cara alami anak untuk belajar. Melalui permainan, anak mengembangkan keterampilan kognitif, fisik, dan sosial tanpa merasa tertekan. Pendekatan Tematik: Pembelajaran diorganisir dalam tema-tema yang relevan dan menarik bagi anak, seperti "Binatang" atau "Keluarga," sehingga materi terasa lebih kontekstual dan mudah dipahami. Pembelajaran Berpusat pada Anak: Guru menjadi fasilitator yang mendukung rasa ingin tahu anak. Anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi, membuat pilihan, dan belajar sesuai dengan minat serta kecepatannya sendiri.

Sebagai kesimpulan, PAUD adalah tahap pendidikan melalui pendekatan yang berfokus pada bermain dan berpusat pada anak, PAUD berhasil menciptakan lingkungan di mana anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mempersiapkan mereka untuk sukses di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan sosial mereka. Sedangkan Anak usia dini adalah individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun. Periode ini sering disebut sebagai "*Golden Age"* (masa keemasan) karena pada fase ini, pertumbuhan dan perkembangan

anak, baik secara fisik maupun non-fisik, berjalan dengan sangat pesat.

Pada usia ini, anak memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dari anak usia yang lebih tua: Rasa Ingin Tahu yang Tinggi: Mereka sangat ingin tahu dan selalu bertanya tentang segala hal di sekitar mereka. Mereka belajar melalui eksplorasi, sentuhan, dan percobaan. Belajar Melalui Bermain: Bermain adalah cara alami bagi anak usia dini untuk belajar. Melalui permainan, mereka mengembangkan keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Sangat Egosentris: Mereka cenderung melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri. Ini adalah hal yang normal dan merupakan bagian dari perkembangan. Mereka perlu bimbingan untuk memahami perspektif orang lain. Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek: Mereka sulit untuk fokus pada satu hal dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran harus bervariasi dan singkat. Emosi yang Spontan dan Intens: Anak usia dini dapat mengekspresikan emosi mereka dengan sangat jujur dan intens, baik itu kebahagiaan, kesedihan, maupun kemarahan. Mereka sedang dalam proses belajar untuk mengelola dan mengungkapkan emosi dengan cara yang tepat. Memahami karakteristik ini sangat penting bagi orang tua dan guru dalam menyediakan lingkungan yang optimal untuk mendukung perkembangan anak di masa-masa awal kehidupannya.

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan oleh allah SWT kepada hambanya. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, bahkan anak kembar sekalipun memiliki perbedaan karakter, baik itu dari tingkah laku maupun aspek perkembangannya. Perkembangan anak usia dini memiliki tujuan mengembangkan beberapa aspek yaitu, aspek perkembangan moral, agama, sosial agama, bahasa seni, fisik motorik, dan kognitif. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan maupun

pengarahan dalam mengembangkan serta membentuk karakter anak agar menjadi lebih maksimal. Anak akan mendapatkan pendidikan pertama melalui orangtua, selain pendidikan dari orangtua, anak juga sangat memerlukan pendidikan nonformal maupun formal disekolah bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Kedudukan pendidikan juga sangat menentukan kehidupan anak dimasa yang akan datang, dalam arti lain bahwasanya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah dalam terbentuknya kepribadian peserta didik. Pembentukan pribadi yang dimaksud memiliki sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi yang belum dewasa dari mereka yang sudah dewasa.

Proses belajar mengajar ditentukan oleh guru karna peranan guru sangat penting walaupun terdapat unsur-unsur lain seperti: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Perkembangan anak usia dini merupakan proses kemajuan yang dialami setiap anak dan terus menuju kearah lebih kompleks, baik dari segi fisik maupun sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan proses perkembangan anak yang terbentuk melalui perkembangan yang didapat dalam suatu proses belajar baik dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, maupun lingkungan sekolah.

Masa perkembangan bayi hingga memasuki umur sekolah dasar dijadikan sebagai dasar atau fondasi yang kuat bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional untuk menghadapi kehidupan selanjutnya yang lebih rumit. Maka dengan itu di masa golden

age atau masa keemasan dimana perkembangan anak sangat pesat perlu kita letakan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional. Guru memiliki peran yang dikatakan sangat penting dalam memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak. Berhasil atau tidaknya pembelajaran di sekolah berada ditangan guru. Tentunya hal ini harus mendapatkan sorotan lebih terhadap kualitas maupun kuantitas guru sebagai guru profesional. Guru memiliki peran yang sangat penting guna membentuk peserta didik membangun sikap positif dalam belajar, meningkatkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan dalam logika intelektual, serta menciptakan pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Langkah yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, guru perlu dapat memberikan stimulus ataupun kegiatan untuk memperbaiki kesalahan yang didapat anak dari lingkungan sebelumnya, salah satunya memberikan inovasi dalam memberikan pembelajaran, memberikan contoh yang baik untuk peserta didik agar anak juga berperilaku seperti yang kita harapkan, melakukan pendekatan kepada anak melalui kegiatan bermain, menceritakan cerita-cerita yang bermakna sekaligus menunjang perkembangan sosial emosional. Selain itu memberikan peranan guru profesional yang harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik (strategi mengajar), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional. Serta mampu memberikan tugas pokoknya sebagai pendidik pengajar yaitu mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran guru dan orang tua di sekolahlah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Inilah yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarah pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*goden age*) sebab pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik dan psikis. Dari segi fisik anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa, mulai dari pertumbuhan sel-sel otak dan organ tubuh lainnya. Disamping perkembangan fisik, perkembangan psikis juga mengalami hal-hal yang menakjubkan dari kemampuan berinteraksi dengan orangtua sendiri sampai kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosi serta agama dan moral.

Pada dasarnya, setiap anak tidak akan terlepas dari perkembangan sosial emosional. Terkadang perkembangan sosial emosional anak sering dikesampingkan oleh kita sebagai orang yang lebih tahu mengenai pendidikan. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik maupun orang tua seharusnya lebih memperhatikan perkembangan anak dimasa dini ini terutama perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Kurangnya kesempatan anak untuk bergaul secara baik dengan orang lain pun juga dapat menghambat perkembangan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di TK Darul Muttaqin Tepatnya di desa Bulu Sari Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah pada kelompok A pada 21 agustus 2021, peneliti menemukan anak belum dapat bersosialisasi dan mengendalikan emosinya ketika guru memberikan tugas kelompok, terlihat juga ketika anak belum bisa tertip didalam kelas, anak yang masih belum memahami aturan bermain kelompok serta menunjukan rasa percaya dirinya ketika bermain juga ketika menjawap pertanyaan ataupun melontarkan pertanyaan, terdapat anak yang tidak mau bergantian kemudian mengganggu temannya, dan lebih parahnya mereka tidak segan memukul temannya.

Berdasarkan permasalahan di lapangan dari hasil penelitian sebelumnya di kelas B TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, perkembangan sosial emosional anak masih belum maksimal. Anak-anak masih sering berebut mainan, berkelahi dengan teman sebaya, serta dalam kegiatan pembelajaran yang tidak kondusif saling bertengkar.

Berdasarkan observasi di daerah peneliti pernah mengalami kasus anak masih sering berkelahi sampai melukai temannya. Pada awal masa sekolah, anak usia dini sering kali menunjukkan emosi yang meluap-luap, seperti menangis, marah, atau tantrum, karena belum memiliki keterampilan untuk mengelola perasaannya. Pada titik ini, peran guru sangat krusial sebagai pengatur emosi dan penyedia rasa aman. Guru tidak mengabaikan atau menghukum luapan emosi tersebut, melainkan mendekati anak dengan empati, memvalidasi perasaannya ("Ibu tahu kamu sedih karena Mama sudah pulang"), dan menawarkan strategi menenangkan diri yang sederhana, seperti menarik napas dalam-dalam atau memeluk boneka. Secara bertahap, guru membantu anak mengenali dan memberi nama emosinya ("Ini namanya perasaan marah") dan mengajarkan cara-cara positif untuk mengekspresikannya. Setelah anak mulai merasa aman dan mampu mengelola emosinya sendiri, peran guru berevolusi menjadi fasilitator sosial. Melalui aktivitas kelompok yang terstruktur, seperti bermain peran atau proyek kolaboratif, guru menciptakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Guru memandu anak-anak untuk memecahkan konflik dengan kata-kata, bukan dengan fisik, dan mengajarkan konsep penting seperti berbagi, bergantian, dan berempati. Dengan sabar dan konsisten, guru membantu anak yang tadinya hanya fokus pada dirinya sendiri untuk membuka diri, menjalin pertemanan, dan pada akhirnya, menjadi individu yang mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan barunya.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak sangatlah penting dalam proses pendidikan. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dan mengenali emosi orang lain, serta mengatur hubungan interpersonal dengan baik. Guru berperan sebagai agen utama dalam membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui berbagai cara (Abd. Hakim Naba & Nirwana, 2022). Pertama, guru dapat memberikan contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam mengelola emosi. Dengan menunjukkan sikap yang tenang dan bijaksana dalam menghadapi tantangan atau masalah, guru membantu anak-anak belajar bagaimana mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Guru juga dapat mengajarkan strategi konkrit untuk mengelola stres dan emosi negatif, seperti teknik pernapasan atau latihan relaksasi, yang membantu membangun kecerdasan emosional (Maulinda et al., 2020).

Perkembangan anak usia dini merupakan proses kemajuan yang dialami setiap anak dan terus menuju kearah lebih kompleks, baik dari segi fisik maupun sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan sebuah kritis dalam proses perkembangan anak yang terbentuk melalui perkembangan yang didapat dalam suatu proses belajar baik dari lingkungan keluarga, lingkungan masayrakat, maupun lingkungan sekolah. Berkembang atau tidaknya sosial emosional anak dapat dilihat dari bagaimana kemampuan anak dalam mengendalikan dirinya atas orang lain maupun dirinya sendiri.

Dalam proses observasi di kelas, peneliti menemukan salah satu kasus yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu seorang anak yang pernah melukai temannya saat sedang bermain bersama. Perilaku tersebut muncul ketika anak merasa marah

dan tidak mampu mengendalikan emosinya karena berebut mainan dengan temannya. Berdasarkan teori perkembangan sosial emosional, pada usia dini anak masih berada pada tahap belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi sehingga sering menunjukkan perilaku impulsif ketika menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak masih dalam tahap berkembang. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing anak untuk memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara positif, serta menanamkan sikap empati dan kerja sama agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran guru dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur?
2. Apa saja nilai-nilai sosial emosional yang dikembangakan di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana peran guru dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui Apa saja nilai-nilai sosial emosional yang dikembangakan di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.
3. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, terutama terkait dengan metode bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.
   b. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya**:** Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang sosial emosional anak usia dini.
2. Kegunaan Praktis
   a. Panduan bagi Guru PAUD: Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi guru PAUD, terutama di TK Aisyiyah Kabupaten Kaur, dalam mengembangan perkembangan sosial emosional anak usia dini.
   b. Rekomendasi bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perkembangan sosial emosional anak usia dini.
   c. Wawasan bagi Orang Tua: Orang tua dapat memahami pentingnya mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.
   d. Dasar Bagi Pembuat Kebijakan: Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program pelatihan bagi guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam perkembangan sosial emosional AUD.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang relevan untuk penelitian ini adalah:

1. Peran Guru AUD

Peran guru AUD merupakan aktivitas utama bagi kepribadian anak yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan anak, agar anak mampu mencapai kesuksesan (Nurlailla, Ulfah & Yani, 2017). Peran guru berpengaruh pada karakter anak, peran guru identik dengan membimbing anak agar mempunyai kompetensi maupun keterampilan yang baik dan dilain sisi guru sendiri juga harus mempunyai karakter-karakter mulia sehingga dapat menjadi contoh bagi anak anak didiknya (Natalia, Fadillah & Lukmanulhakim, 2016). Bagi anak usia dini peran guru begitu dibutuhkan untuk dijadikan sebagai panutan dalam bertindak, karena peran guru merupakan sekumpulan perilaku-perilaku baik yang dimiliki oleh guru untuk mengoptimalkan keterampilan, bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak agar menjadi pribadi yang berkarakter baik serta berprestasi.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial Adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, suatu fase yang sering disebut sebagai masa keemasan atau masa kritis dalam proses tumbuh kembang anak, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks penelitian ini, istilah anak usia dini secara khusus ditujukan kepada peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berusia antara 4 hingga 6 tahun (Papalia & Martorell, 2018).

4. TK Aisyiyah Kabupaten Kaur

TK Aisyiyah Kabupaten Kaur adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Kaur, yang menjadi tempat penelitian ini. TK ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang mengusung prinsip pendidikan Islam dan berfokus pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Definisi istilah ini diharapkan dapat memberikan kejelasan konsep dalam penelitian dan membantu pembaca memahami konteks penelitian secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU